

BAB 5

PEMBAHASAN

Penulis melakukan asuhan kepada Ny. "M" usia 29 tahun mulai tanggal 18 Maret 2020 sampai dengan 28 April 2020 yakni mulai 1 hari sampai 42 hari masa nifas. Asuhan yang diberikan adalah asuhan untuk ibu nifas, neonatus, dan KB. Pada bab ini penulis akan membahas kesesuaian teori dengan penatalaksanaan terhadap partisipan.

5.1 Asuhan Kebidanan Masa Nifas

Kunjungan nifas pertama pada hari Rabu, 18 Maret 2020 pada 1 hari post partum, ibu melahirkan anak keduanya secara *SC*, ibu mengeluh luka jahitan bekas *SC* anak ke-duanya masih terasa nyeri. TFU 3 jari bawah pusat dan pengeluaran lochea berwarna merah/ rubra. Terputusnya *continuitas jaringan* akan melepaskan hormon vasilitator yang merangsang saraf perifer ke hipotalamus sehingga terjadi feedback ke dalam tubuh melalui saraf efferent sehingga dipersepsikan sebagai nyeri seperti yang dikeluhkan oleh ibu (Nurjanah, 2013). Mobilisasi merupakan faktor yang dapat mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah. Mobilisasi dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan ibu. Gerakan awal bisa dengan miring kanan, miring kiri, kemudian duduk dan mengayunkan tungkainya di tepi ranjang sambil menyusui bayi (Salamah, 2015). Hal ini sesuai dengan teori bahwa terjadi proses involusi uterus yakni mulai akhir kala

III, TFU teraba 2 jari di bawah pusat. Proses involusi uterus ini juga menyebabkan pengeluaran darah nifas berwarna merah pada hari pertama sampai keempat postpartum. Warna merah ini berasal dari darah segar, jaringan sisa-sisa plasenta, dinding rahim, lemak bayi, lanugo, dan mekonium (Sulistyawati, 2015). Jadi tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta dimana memang terjadi nyeri luka jahitan post SC pada masa post partum, nyeri akan hilang jika bekas luka jahitannya sudah kering. Dengan memberikan motivasi pada ibu agar berkeinginan melatih untuk melakukan mobilisasi tahap selanjutnya bisa meminta bantuan pada suami atau keluarganya supaya tahap mobilisasinya berjalan dengan baik. Pada 1 hari post partum telah terjadi perubahan tinggi pada fundus uteri yang dikarenakan oleh perubahan ukuran uterus itu sendiri yang disebut proses involusi uterus, dan pengeluaran darah nifas/lokhea yang berwarna merah.

Kunjungan nifas yang kedua yaitu 6 hari post partum pada Senin, 23 Maret 2020 ibu mengeluhkan luka jahitannya masih terasa agak nyeri dan dari data subyektif menyatakan pemenuhan nutrisi ibu masih kurang dikarenakan porsi makan nya sedikit. Penyembuhan luka SC secara fisiologis berkisar antara 10 hari-14 hari. Penyembuhan luka SC juga sangat dipengaruhi oleh asupan gizi (Per-angin, Isnaniah and Rizani, 2014). Proses penyembuhan luka melewati beberapa tahap-tahapan tertentu yang terdiri atas 3 fase, yaitu: fase inflamasi, fase proliferasi atau rekonstruksi, dan fase maturasi atau remodeling (Arisanty, 2013). Ibu nifas yang kebutuhan nutrisinya kurang sehingga makanan yang dikonsumsi sebaiknya mengandung protein, banyak cairan,

sayur-sayuran dan buah-buahan. Dan ini akan mempengaruhi dalam proses penyembuhan luka post op *Sectio Caesarea* (SC), yaitu mengakibatkan luka menjadi tidak sembuh dengan baik atau tidak normal. Protein juga merupakan zat makanan yang sangat penting untuk membentuk jaringan baru, sehingga sangat baik dikonsumsi oleh ibu nifas agar luka post *Sectio Caesarea* (SC) cepat sembuh. Namun jika makanan berprotein ini dipantang maka proses penyembuhan luka post *Sectio Caesarea* (SC) akan berjalan lambat, dan hal ini dapat memicu terjadinya infeksi pada luka post *Sectio Caesarea* (Priyanto, 2017). Proses penyembuhan luka dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: usia, anemia, penyakit penyerta, vaskularisasi, nutris, kegemukaan, obat-obatan, merokok, mobilisasi dini, *personal hygiene*, dan stress (Sihotang and Yulianti, 2018). Tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori, proses penyembuhan luka post SC pada hari 6 merupakan suatu hal normal. Hubungan dengan pemenuhan kebutuhan nutrisi memang sangat berpengaruh juga, menurut dari data subyektif ibu memang tidak terek makan tetapi porsi makannya sedikit sehingga jika porsi makannya ditambah akan membantuh proses penyembuhan dengan baik.

Kunjungan nifas yang ketiga 14 hari post partum pada Selasa, 31 Maret 2020 luka jahitan sudah kering dan sudah lepas jahitan pada hari ke-9, tidak ada tanda – tanda infeksi. Setelah operasi luka langsung ditutup dengan kasa steril dan biasanya tidak diganti hingga diangkat jahitan, kecuali bila terjadi perdarahan sampai darahnya merembes di atas kasa, barulah diganti dengan plester anti air. Pada saat mengganti kasa yang lama perlu diperhatikan teknik

asepsis supaya tidak terjadi infeksi. Pengangkatan jahitan dapat dilakukan pada hari ke-5 apabila kondisi jahitan baik (Anggorowati and Sudiharjani, 2012). Dalam hal ini tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori. Pada proses pengangkatan jahitan, keadaan jahitannya sudah baik dan kering. Dan proses pengangkatan jahitan juga sudah masuk dalam fase proliferasi, dimana jika tidak ada infeksi pada fase inflamasi jahitan bisa diangkat.

Kunjungan nifas keempat 6 minggu post partum dilakukan pada Senin, 27 April 2020, dari data subyektif ibu mengatakan bahwa tidak ada yang meradang pada bekas jahitan SC, ibu mengatakan ASI nya keluar dengan lancar. Ibu nifas memerlukan nutrisi dan cairan untuk pemulihan kesehatan setelah melahirkan, cadangan tenaga serta untuk memenuhi produksi air susu. dan juga kondisi badannya membaik atau dalam keadaan sehat (Maryunani, 2015). Produksi ASI dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang langsung misalnya, perilaku menyusui, psikologis ibu, fisiologis ibu, ataupun yang tidak langsung misalnya, sosial kultural dan bayi, yang akan berpengaruh terhadap psikologis ibu (Saraung, Rompas and Bataha, 2017). Pada kunjungan terakhir ini, tidak terdapat kesenjangan antara fakta dan teori. Pada saat kunjungan sebelumnya sudah dilakukan evaluasi untuk pemenuhan nutrisinya sehingga kesehatan ibu semakin membaik. Hal tersebut ditandai dengan produksi ASI nya masih lancar dan tidak ada masalah pada ASI nya.

5.2 Asuhan Kebidanan Neonatus

Kunjungan pertama neonatus pada Rabu, 18 Maret 2020, bayi berusia 1 hari, riwayat persalinan SC, BB lahir 3000 gram, PB 49 cm, pemeriksaan fisik dengan hasil normal, bayi sudah mendapat vitamin K, dan bayi sudah menerima imunisasi HB0, bayi sudah menyusu ASI dari ibunya secara langsung. Bayi baru lahir normal ialah berat lahirnya antara 2500 – 4000 gram, cukup bulan dan tidak cacat *congenital* (cacat bawaan) yang berat (Noorbaya and Johan, 2019). Pemberian ASI eksklusif diberikan kepada bayi hingga bayi mencapai usia 6 bulan, artinya selama 6 bulan bayi tidak perlu memerlukan tambahan makanan pendamping untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya (Reni Heryani, 2019). Tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori, bayi lahir dengan normal dan tidak ada kelainan *congenital* dan juga pemberian vit K dan HB0 segera setelah bayi keluar dari ruang operasi juga sudah diberikan diwaktu yang tepat. Bayi juga sudah melakukan IMD 1 jam segera setelah ibunya keluar dari ruang operasi, sehingga kemampuan reflex yang dimiliki bayi sudah berfungsi.

Kunjungan kedua neonatus berusia 6 hari pada Senin, 23 Maret 2020, tali pusat lepas pada hari kelima. Sisa tali pusat yang masih menempel di perut bayi (umbilical stump), akan mengering dan biasanya akan terlepas sendiri dalam satu minggu setelah lahir dan luka akan sembuh dalam 15 hari (Jitowiyono, 2010). Tali pusat lepas dengan sendirinya pada hari kelima tanpa ada paksaan untuk dipercepat pelepasannya. Perawatan tali pusat yang benar bisa menjadi faktor lepasnya secara fisiologis dan dengan tidak ditemukannya

infeksi yang berbahaya juga bagi kesehatan bayi, sehingga tidak ditemukan kesenjangan antara fakta dan teori yang ada.

Kunjungan ketiga neonatus yaitu saat usia 14 hari, pada Selasa, 31 Maret 2020, ibu mengatakan setelah menyusui bayinya terkadang memuntahkan ASI-nya. Regurgitasi atau muntah dapat terjadi disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor – faktor tersebut meliputi menangis berlebihan, volume lambung yang masih kecil, gerak bayi yang terlalu aktif dan pemakaian gurita yang terlalu ketat (Putra, 2012). Regurgitasi terjadi karena refleks gastroesofagus melewati sfingter esofagus bawah (lower esophageal sphincter/LES) yang inkompeten atau belum sempurna. Regurgitasi dapat dicegah salah satunya adalah dengan menyendawakan bayi setelah menyusui. Dengan menyendawakan bayi akan membantu mengeluarkan udara yang ikut masuk ketika menyusui (Evrida Samsuri, 2016). Dimana bayi seharusnya tidak memuntahkan ASI nya setelah menyusui dari ibunya, dengan tidak dilakukannya menyendawakan terlebih dahulu setelah menyusui bisa menyebabkan keluarnya ASI atau muntah (regurgitasi) maka dari sini terdapat keterkaitan antara fakta dan teori.

5.3 Asuhan Kebidanan KB

Kunjungan KB pertama dilakukan pada 6 minggu post partum yaitu hari Senin, 27 April 2020, ibu berumur 29 tahun, ibu nifas anak kedua, ibu berkeinginan menyusui secara eksklusif, ibu memutuskan ingin menggunakan KB suntik 3 bulan. Injeksi suntikan progesterone sangat efektif, dan juga

aman. Dapat dipakai oleh semua perempuan dalam usia reproduksi. Penggunaan kontrasepsi cocok untuk masa laktasi karena tidak menekan produksi ASI (Rahayu, 2017). Dengan menggunakannya KB suntik 3 bulan merupakan pilihan yang tepat untuk ibu, karena KB suntik 3 bulan ini tidak mempengaruhi atau menghambat produksi ASI sehingga ibu tetap bisa menyusui bayinya dengan ASI secara eksklusif. Jika dilihat dari sisi paritas dan usia ibu, hal ini merupakan tidak masalah jika ibu memutuskan untuk menggunakan KB suntik 3 bulan karena dinilai dari segi efektifitasnya ibu mendapatkan keefektifitasan yang tepat. Usia ibu masih tergolong dalam usia reproduktif juga jadi tidak ada kesenjangan antara fakta dan teori.

Pada tanggal 28 April, ibu sudah menjadi akseptor baru KB suntik 3 bulan, menurut hasil pemeriksaan di kartu KB tekanan darah ibu dalam batas normal yaitu 120/70 mmHg. Mengingatkan kembali efek samping dari penggunaan KB suntik 3 bulan yang bisa terjadi perubahan berat badan, nyeri dirasakan pada payudara, siklus menstruasi yang tidak teratur, dan juga bisa terjadi spotting atau keluarnya bercak darah (Rahayu, 2017). Dengan diingatkannya efek samping dari KB suntik 3 bulan, ibu bisa paham dengan keadaannya jika di suatu hari ibu menemukan salah satu dari efek samping tersebut supaya ibu tidak merasa khawatir, dengan catatan jika ditemukan efek samping yang dirasa tidak biasa dan terjadi tidak biasa bisa menyarankan ibu datang ke pusat pelayanan kesehatan terdekat.